



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Upaya International Organization for Migration (IOM)
dalam Mengatasi *Xenophobia* Sebagai Bagian dari Krisis
Migran di Kawasan Eropa

Skripsi

Oleh

Tegarkasih Yohanes Riung

2013330185

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Upaya International Organization for Migration (IOM)
dalam Mengatasi *Xenophobia* Sebagai Bagian dari Krisis
Migran di Kawasan Eropa

Skripsi

Oleh

Tegarkasih Yohanes Riung

2013330185

Pembimbing

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., M.A.

Bandung

2018



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Tegarkasih Yohanes Riung
Nomor Pokok : 2013330185
Judul : Upaya *International Organization for Migration* (IOM)
dalam Mengatasi *Xenophobia* Sebagai Bagian dari Krisis
Migran di Kawasan Eropa

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 11 Januari 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Elisabeth A.S. Dewi, Ph.D.

: 

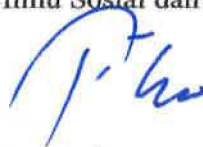
Sekretaris
Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., M.A.

: 

Anggota
Sylvia Yazid, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Tegarkasih Yohanes Riung

NPM : 2013330185

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya *International Organization for Migration* (IOM) dalam

Mengatasi *Xenophobia* Sebagai Bagian dari Krisis Migrasi di Eropa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Januari 2018



Tegarkasih Yohanes Riung

Abstrak

Nama : Tegarkasih Yohanes Riung
NPM : 201330185
Judul : Upaya *International Organization for Migration (IOM)* dalam Mengatasi *Xenophobia* Sebagai Bagian dari Krisis Migran di Kawasan Eropa

Pada tahun 2014 pergerakan migran dari kawasan Timur Tengah menuju kawasan Eropa mengalami peningkatan yang signifikan akibat instabilitas politik yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Peningkatan jumlah migran terus terjadi hingga tahun 2015 mencapai puncaknya dengan lebih dari 1 juta migran memasuki kawasan Eropa. Pada tahun 2016 jumlah tersebut mengalami penurunan ke angka 300 ribu pengungsi. Kondisi arus migran yang deras menuju kawasan Eropa menempatkan Eropa dalam kondisi krisis. Dalam kondisi krisis tersebut IOM hadir untuk membantu pemerintah dan pihak-pihak yang berwenang di kawasan Eropa dalam menangani kondisi krisis ini.

Meskipun jumlah migran yang masuk ke kawasan Eropa berangsur-angsur makin berkurang, kondisi krisis migran di kawasan Eropa tidak begitu saja menjadi lebih baik. Meningkatnya kekhawatiran masyarakat terhadap kehadiran migran di wilayah negaranya bersamaan dengan arus migran yang cukup besar menjadi lahan subur bagi tumbuhnya *xenophobia*. *Xenophobia* atau ketakutan terhadap kehadiran orang asing menambah kompleksitas dari kondisi krisis migran ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana upaya yang dilakukan oleh IOM dalam menangani *xenophobia* yang terjadi dalam krisis migran di kawasan Eropa. Dalam menganalisa upaya IOM tersebut digunakan teori-teori organisasi internasional dan perspektif liberal institusionalisme.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa IOM berperan sebagai aktor dalam mempromosikan integrasi migran dan memerangi *xenophobia*. IOM juga berperan sebagai arena dalam mengadakan sidang dan diskusi yang membahas mengenai migrasi dan *xenophobia*. Peran IOM sebagai instrumen dapat dilihat dari dua sisi yaitu dalam skala global dan kawasan. Bila dipandang dalam skala kawasan Eropa, peran IOM sebagai instrumen bukan merupakan suara yang dominan, namun bila dipandang dalam skala global IOM tetap bertindak sebagai instrumen.

Kata kunci: *Xenophobia, IOM, Krisis Migran, Eropa.*

Abstract

Name : Tegarkasih Yohanes Riung
Student Number : 201330185
Title : International Organization for Migration (IOM) Efforts in Addressing Xenophobia As Part of European Migrant Crisis

In 2014 Europe facing refugee surge from the Middle East. The number of migrant entering Europe continue to increase and peaked in 2015 by reaching 1 million people entering European region, thus put Europe in the state of migrant crisis. During the crisis condition, IOM exists to assist government and another international actor to handle the migrant crisis in Europe.

Although by 2016 the number of migrants is declining, the condition of the crisis doesn't subsequently get better. The concern for the existence of migrant in European countries raises as the huge amount of migrant entering the continent. Those concerns become a fertile ground for xenophobic views to grow. Xenophobia increases the complexity of this migrant crisis condition in Europe.

This study aims to analyze how the efforts made by IOM in combating xenophobia that occurred as part of the European migrant crisis. Liberal institutionalism perspective and international organization theories will be applied to explain the chase. These theories and perspective are expected to explain how the effort made by IOM.

In this research, it was found that IOM acts as an actor in promoting migrant integration and combating xenophobia. IOM also serves as an arena in holding meetings and discussions on migration and xenophobia. The role of IOM as an instrument can be seen two sides, in global and regional scale. In regional scale, IOM's role as an instrument does not fully materialize, but when viewed on a global scale IOM continues to act as an instrument.

Kata kunci: *Xenophobia, IOM, Migrant Crisis, Europe.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan pencipta alam semesta, yang telah memberikan berkat dan tuntunan hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Upaya *International Organization for Migration* (IOM) dalam Mengatasi *Xenophobia* Sebagai Bagian dari Krisis Migran di Kawasan Eropa” bertujuan untuk membantu pembaca dalam memahami bagaimana IOM menangani isu *xenophobia* yang memperburuk kondisi krisis migran di kawasan Eropa. Peneliti memahami bahwa dalam pengerjaan dan penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan yang mungkin terlewatkan oleh peneliti. Maka dari itu peneliti sangat berharap akan masukan, kritik, dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan penelitian berikutnya.

Peneliti menyampaikan terima kasih pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada ibu dan ayah yang walaupun terpisahkan oleh jarak dan waktu, tetap mendukung peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada *mas* Apresian sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar selalu memberikan bimbingan kepada peneliti dalam mengerjakan skripsi ini. Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada Anindyaswari Pradnya yang selalu menemani, dan membantu, dan mendukung peneliti dalam upaya penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan informasi dan pemahaman yang memadai, hingga bermanfaat bagi pembaca.

Bandung, 4 Januari 2018

Peneliti

Tegarkasih Yohanes Riung

Daftar Isi

Tanda Pengesahan Skripsi.....	i
Pernyataan.....	i
Abstrak.....	ii
Abstract.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Grafik.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
1. Pendahuluan.....	1
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Identifikasi masalah.....	4
1.2.1 Deskripsi masalah.....	4
1.2.2 Pembatasan masalah.....	6
1.2.3 Pertanyaan penelitian.....	7
1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan penelitian.....	8
1.4 Kajian literatur.....	8
1.5 Kerangka pemikiran.....	12
1.6 Metode penelitian.....	17
1.6.1 Metode penelitian.....	17
1.6.2 Jenis penelitian.....	17
1.6.3 Teknik pengumpulan data.....	18
1.7 Sistematika pembahasan.....	19
1.7.1 Bab 1 – Pendahuluan.....	19
1.7.2 Bab 2 – Kondisi <i>xenophobia</i> dalam krisis migran di Eropa.....	19
1.7.3 Bab 3 – Upaya IOM dalam menangani <i>xenophobia</i> dan sebagai bagian dari krisis migran di Eropa.....	20
1.7.4 Bab 4 – Kesimpulan.....	20
2. Kondisi <i>Xenophobia</i> dalam Krisis Migran di Eropa.....	21
2.1 Xenophobia di Eropa.....	21

2.1.1	Karakter <i>xenophobia</i> yang terjadi di kawasan Eropa.....	24
2.1.2	Peran pemerintah negara-negara di kawasan Eropa dalam kasus <i>xenophobia</i> di kawasan Eropa	28
2.2	Pergerakan migran dari Timur Tengah memasuki kawasan Eropa.....	30
2.2.1	Penyebab krisis migran di kawasan Eropa.....	30
2.2.2	Dampak meningkatnya jumlah migran yang tiba di kawasan Eropa dalam aspek sosial dan politik	32
2.2.3	Kondisi krisis migran di kawasan Eropa hingga tahun 2016.....	35
2.3	Kasus <i>xenophobia</i> dalam krisis migran di kawasan Eropa	39
2.3.1	Kasus <i>xenophobia</i> yang terjadi selama perjalanan di dalam kawasan Eropa	42
2.3.2	Kasus <i>xenophobia</i> yang terjadi di negara tujuan.....	44
3.	IOM dan Upayanya Menangani <i>Xenophobia</i> Sebagai Bagian dari Krisis migran di Eropa	47
3.1	International Organization for Migration (IOM).....	47
3.1.1	Profil IOM.....	47
3.1.3	Peran IOM dalam menangani kasus <i>xenophobia</i>	53
3.1.4	IOM di kawasan Eropa.....	58
3.2	Upaya IOM menangani <i>xenophobia</i> dalam krisis migran di Eropa	64
3.2.1	Upaya yang dilakukan oleh IOM dalam menangani krisis migran di Eropa	65
3.2.2	Upaya IOM dalam menangani <i>xenophobia</i> sebagai bagian dari krisis migran di kawasan Eropa.....	69
4.	Kesimpulan	77
	DAFTAR PUSTAKA	79

Daftar Grafik

Grafik 1. Dukungan terhadap partai politik di negara-negara Eropa.....	32
Grafik 2. Total kedatangan migran di kawasan Eropa tahun 2014-2016.....	37
Grafik 3. Isu-isu dengan tingkat perhatian tertinggi di Jerman tahun 2000- 2016	40

Daftar Gambar

Gambar 1. Rute migran memasuki dan bergerak di kawasan Eropa	38
Gambar 2. Jangkauan kehadiran IOM di dunia.	51
Gambar 3. Jangkauan proyek dan program IOM yang didanai oleh Uni Eropa... 63	
Gambar 4. Peta pergerakan migran.....	67

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar belakang masalah

Terhitung sejak tahun 2015 lebih dari satu juta imigran dan pengungsi tiba dan masuk ke kawasan Eropa, hal tersebut disebabkan oleh peristiwa yang terjadi di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara.¹ Kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara atau dikenal juga dengan sebutan MENA (*Middle-East and North Africa*) ialah kawasan yang berbatasan langsung dengan benua Eropa. Salah satu kasus yang menarik perhatian dunia dari kawasan tersebut ialah instabilitas politik dengan berbagai dampaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai contoh; instabilitas politik yang terjadi di Libya, Mesir, Afganistan, hingga yang paling sering dibahas belakangan ini adalah Irak dan Suriah. Kasus yang terjadi di kawasan MENA tidak menjadi satu satunya penyebab meningkatnya migrasi ke kawasan Eropa Barat. Kondisi hidup yang kurang layak di kawasan Eropa Timur seperti Kosovo, Albania, dan Ukraina, di mana terjadi kasus yang hampir serupa yaitu instabilitas politik, rezim yang otoriter, hingga konflik bersenjata juga mendorong orang-orang dari negara-negara tersebut untuk bermigrasi ke Eropa Barat.²

Berbagai kasus yang telah disebutkan di atas mendorong orang-orang untuk menyeberang menuju ke kawasan Eropa Barat yang sebagian besar

¹ BBC, "Migrant crisis: Migration to Europe explained in seven charts," *BBC News*, Maret 4, 2016, diakses pada Oktober 10, 2016, <http://www.bbc.com/news/world-europe-34131911>.

² Ibid.

tergabung dalam Uni Eropa. Gambaran kesejahteraan yang dimiliki oleh negara-negara Eropa Barat juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para imigran yang berasal dari kawasan dengan tingkat kesejahteraan yang relatif lebih rendah. Gambaran kesejahteraan tersebut dapat kita lihat pada *Social Security Rights* yang dimiliki oleh negara-negara Uni Eropa bagi warga negaranya, warga negara lain yang secara legal tinggal di negara Uni Eropa, warga negara lain yang memiliki hubungan keluarga dengan warga negara anggota Uni Eropa, serta warga negara lain yang secara legal, sedang berada di kawasan Uni Eropa.³ *Social Security Rights* yang dimiliki oleh Uni Eropa tersebut yang menjadi impian bagi para pengungsi dan pencari suaka yang datang ke wilayah Uni Eropa.

Perserikatan Bangsa-Bangsa pada pasal 2 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia mendeklarasikan bahwa:

Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan yang tercantum dalam Deklarasi ini tanpa pembedaan dalam bentuk apapun, seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, keyakinan politik atau keyakinan lainnya, asal usul kebangsaan dan sosial, hak milik, kelahiran atau status lainnya. Selanjutnya, pembedaan tidak dapat dilakukan atas dasar status politik, hukum atau status internasional negara atau wilayah dari mana seseorang berasal, baik dari negara merdeka, wilayah perwalian, wilayah tanpa

³ European Commission, “EU Social Security Coordination,” EU Social Security Coordination, European Commission, diakses pada Oktober 10, 2016, <http://ec.europa.eu/social/main.jsp?catId=849&langId=en>.

pemerintahan sendiri, atau wilayah yang berada di bawah batas kedaulatan lainnya.⁴

Dari penggalan pasal di atas menunjukkan bahwa sudah seharusnya setiap orang, tanpa memandang latar belakang seperti ras, agama, pandangan politik, dan asal negara sudah seharusnya menerima hak-haknya sesuai dengan aturan dan prosedur yang berlaku. Begitu juga dengan para imigran, pengungsi dan pencari suaka. Permasalahan yang terjadi jauh lebih rumit dari kondisi ideal yang telah dibahas sebelumnya, seperti yang di sampaikan Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon pada pidatonya di Wina, Austria satu hari setelah parlemen Austria menyetujui rancangan undang-undang yang mempersulit proses migrasi dan permohonan suaka.⁵ Tidak hanya terhadap Austria, Ban Ki-moon juga mengkritik kebijakan negara-negara di Eropa yang secara umum mulai mengadopsi kebijakan imigrasi dan pengungsian yang terlampau ketat.⁶ Peraturan tersebut dapat dipandang sebagai peraturan yang bersifat *xenophobic*. *Xenophobia* itu sendiri adalah rasa takut atau khawatir akan kehadiran orang asing di sebuah wilayah.⁷

⁴ Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, trans. Komnas HAM, “Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia,” Komnas HAM, IDCloudHost, diakses pada Oktober 10, 2016, [https://www.komnasham.go.id/files/1475231326-deklarasi-universal-hak-asasi--\\$R48R63.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1475231326-deklarasi-universal-hak-asasi--$R48R63.pdf).

⁵ BBC, “Migrant Crisis: UN’s Ban Ki-moon condemns EU migrant curbs,” *BBC News*, April 28, 2016, diakses pada Oktober 11, 2016, <http://www.bbc.com/news/world-europe-36157422>.

⁶ Ibid.

⁷ UNESCO, “Xenophobia,” *Xenophobia | United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, UNESCO, 2017, diakses pada Oktober 17, 2016, <http://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/international-migration/glossary/xenophobia/>.

Pada kesempatan tersebut Moon menyampaikan perhatian khusus terhadap tumbuhnya *xenophobia* dalam skala global dan secara khusus di kawasan Eropa.⁸

Melihat fakta di atas, *xenophobia* bukanlah sebuah permasalahan yang dapat mudah untuk diselesaikan, maka dari itu diperlukan peran serta berbagai macam pihak, mulai dari pengambil keputusan tertinggi hingga masyarakat umum, dan termasuk di dalamnya adalah *International Organization for Migration* (IOM) sebagai organisasi antar pemerintah yang menaungi isu migrasi.

1.2 Identifikasi masalah

1.2.1 Deskripsi masalah

Dalam kondisi ideal tiap negara menerima imigran sesuai dengan aturan, prosedur, dan kapasitas yang disanggupi, tidak hanya dari pemerintah dan pihak yang berwenang, namun juga dari masyarakat negara tersebut. Fakta yang terjadi di beberapa negara di kawasan Eropa Barat akhir-akhir ini justru menunjukkan hal yang bertolak belakang dengan kondisi ideal tersebut. Seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya di mana negara-negara di kawasan Eropa justru mengadopsi kebijakan yang mempersulit proses imigrasi dan pengungsi yang menuju kawasan Eropa. Seperti yang disampaikan oleh Sekretaris Jenderal PBB pada masa itu Ban Ki-moon, hal tersebut berdampak negatif terhadap

⁸ UN News Centre, “ In adresses to Austrian Parliament, Ban urges ‘cooperative approach’ to EU asylum policies, “ *UN News Centre*, April 28, 2016, diakses pada Oktober 11, 2016, <http://www.un.org/apps/news/story.asp?NewsID=53811#.WAsJfdWLTtQ>.

tanggung jawab moral, politik, dan hukum sebagaimana tercantum dalam hukum kemanusiaan internasional, lebih spesifiknya hukum di kawasan Eropa.⁹

Hal yang lebih jelas dan membuktikan bahwa *xenophobia* dalam bentuk *hate-crime* terjadi hingga lapisan akar rumput adalah penyerangan dan pembakaran *shelter* dari pencari suaka di Jerman yang terjadi pada 9 Juni 2016. Sebuah lembaga non-pemerintah, *Amnesty International* mempublikasikan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa di Jerman dalam jangka waktu 3 tahun yaitu sejak tahun 2013-2015 terjadi peningkatan yang cukup signifikan terkait *hate-crime* atau kriminalitas yang dilakukan atas dasar kebencian baik terhadap etnis, ras, asal negara, maupun agama yang mencapai 87%.¹⁰ Dari temuan diatas kita dapat menyatakan bahwa di kawasan Eropa secara khusus negara negara yang disebutkan di atas, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari isu isu seputar *xenophobia*.

Xenophobia terjadi di berbagai lapisan masyarakat di kawasan Eropa, *xenophobia* tidak hanya terjadi pada lapisan masyarakat dan jajaran pemerintahan saja, tetapi terjadi juga pada bidang penegakan hukum. Seperti yang terjadi di Spanyol pada tahun 2011 silam di mana terjadi penggunaan metode *racial profiling* dan kontrol imigrasi yang diskriminatif. Kasus ini diangkat oleh *Amnesty International* dalam laporan yang berjudul '*Stop Racism, not people: Racial profiling and immigration control in Spain*'. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa orang-orang yang memiliki ciri fisik berbeda dengan orang Spanyol pada

⁹ Ibid.,

¹⁰ Amnesty International, "Germany failing to tackle rise in hate crime. " *Amnesty International*, Juni 9, 2016, diakses pada Oktober 11, 2016, <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2016/06/germany-failing-to-tackle-rise-in-hate-crime/>.

umumnya dapat diperiksa identitasnya sampai lebih dari empat kali sehari, di mana pun, dan dalam situasi apapun.¹¹

Sesuai dengan tugas dari IOM sebagai organisasi internasional yang menangani isu migran, sudah seharusnya IOM melakukan langkah-langkah strategis memberantas atau setidaknya mengurangi penyebaran pemikiran dan tindakan yang mengarah kepada *xenophobia*. Membantu negara dalam menangani isu-isu *xenophobia* seperti kasus-kasus di atas merupakan salah satu tugas dari IOM. Maka dari itu, dalam penelitian ini kemudian dibahas mengenai upaya apa saja yang dilakukan oleh IOM untuk mengatasi isu *xenophobia* dalam kondisi krisis migran di kawasan Eropa.

1.2.2 Pembatasan masalah

Pada penelitian ini dibahas upaya IOM dalam mengatasi dan mencegah terjadinya kasus *xenophobia* terhadap imigran yang terjadi di kawasan Eropa. Penelitian ini lebih fokus membahas migran yang berasal dari Timur tengah yang merupakan kawasan penyumbang migran terbanyak dalam krisis ini. Lingkup waktu yang dibahas dimulai dari sejak krisis migran di kawasan Eropa dimulai yaitu tahun 2014 hingga saat krisis tersebut sedang berlangsung yaitu tahun 2016. Tahun 2014 merupakan tahun awal terjadinya migrasi besar-besaran memasuki kawasan Eropa.¹² Ledakan jumlah migran tersebut terjadi akibat memburuknya

¹¹ Amnesty International. "Spain: Discrimination condoned by the authorities." *Amnesty International*, Desember 13, 2011, diakses pada Oktober 11, 2016, <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2011/12/spain-discrimination-condoned-authorities/>.

¹² Migration Policy Centre, "Timeline," Syrian Refugees: A Snapshot of the Crisis – In Middle East and Europe, European University Institute, September, 2016, diakses pada November 28, 2017, <http://syrianrefugees.eu/timeline/>.

kondisi instabilitas politik dan konflik di kawasan Timur Tengah terutama konflik di Irak dan Suriah serta tawaran perlindungan dari beberapa negara Eropa.¹³ Sementara tahun 2016 diangkat menjadi batas akhir waktu penelitian karena tren dari jumlah migran yang telah menurun serta kondisi konflik di Irak dan Suriah juga telah makin menurun.¹⁴ Penelitian ini mencakup IOM sebagai organisasi antar pemerintah yang menaungi permasalahan migran dan upaya untuk menangani kasus *xenophobia*. Uni Eropa sebagai organisasi kawasan di Eropa Barat yang mengatur tentang migrasi dan pengungsian sesuai dengan lokasi yang menjadi jalur migrasi dan tujuan dari para imigran dan pengungsi. Berdasarkan kasus-kasus yang telah diangkat diberbagai media, kehadiran kelompok masyarakat di Eropa Barat yang menunjukkan gejala-gejala *xenophobia* dan pelaku tindakan rasisme hingga *hate-crime* akan menjadi gambaran kondisi yang terjadi di kawasan tersebut.

1.2.3 Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

Apa upaya *International Organization for Migration* (IOM) dalam mengatasi *xenophobia* dalam kondisi krisis migran di kawasan Eropa?

¹³ Ibid.,

¹⁴ Ibid.,

1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa upaya yang telah dilakukan dan direncanakan oleh IOM untuk menangani kasus *xenophobia* yang terjadi di kawasan Eropa selama terjadinya krisis migran di kawasan tersebut.

1.3.2 Kegunaan penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk membantu pembaca terutama mahasiswa program studi hubungan internasional untuk melihat bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh IOM dalam menangani kasus *xenophobia* sebagai bagian dari krisis migran di kawasan Eropa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran dan analisa yang komprehensif terkait topik yang diangkat. Gambaran dan analisa yang diharapkan dapat disampaikan melalui penelitian ini terbatas dalam lingkup beberapa tahun sebelum krisis migran di Eropa terjadi yaitu tahun 2014 hingga saat krisis tersebut sedang berlangsung yaitu tahun 2016.

1.4 Kajian literatur

Pada tahun 2016 Dr. Sheetal Sharma dari Universitas Jawaharlal Nehru di India, mempublikasikan tulisannya mengenai krisis pengungsi di Eropa yang berjudul *Europe's Struggle with Refugee Crisis: An Analysis* dalam *The IUP Journal of International Relations, Vol. X, No. 1*. Dalam tulisannya Sharma

terlebih dahulu menjabarkan perbedaan antara pengungsi dan imigran.¹⁵ Dalam tulisannya Sharma lebih berfokus pada permasalahan yang dihadapi oleh pengungsi sebagaimana yang menjadi ruang lingkup dari jurnal tersebut adalah mengenai krisis pengungsi. Sharma juga sempat menyinggung isu *xenophobia* namun tidak membahasnya secara mendalam. Walaupun begitu Sharma tidak menyanggah bahwa *xenophobia* memang terjadi di Eropa dan merupakan suatu permasalahan yang memperumit krisis ini.¹⁶

Dalam pembahasan mengenai krisis migran yang dikemukakan oleh Sheetal Sharma, dijelaskan bahwa negara-negara maju yang berada di bagian utara, termasuk negara-negara Eropa harus mempersiapkan diri akan pergerakan migran dari kawasan negara berkembang yang berada di selatan.¹⁷ Peranan dunia barat termasuk negara-negara Eropa Barat dalam konflik di kawasan Timur Tengah khususnya Suriah dianggap memperburuk kondisi krisis migran yang terjadi di Eropa.¹⁸ Menurut Sharma cara yang dibutuhkan untuk menangani krisis ini adalah dengan menuntaskan sumber dari krisis tersebut pada lapisan akar rumput.¹⁹ Jurnal yang ditulis oleh Sharma memang membahas mengenai krisis migran di kawasan Eropa, namun tidak secara spesifik mengkaji mengenai isu *xenophobia* dan peran organisasi internasional. Jurnal tersebut membantu dalam menggambarkan krisis migran di kawasan Eropa secara umum pada penelitian ini. Tidak dibahasnya isu *xenophobia* dan peran organisasi internasional dalam jurnal

¹⁵ Sheetal Sharma, "Europe's Struggle with Refugee Crisis: An Analysis," *The IUP Journal of International Relations* 10, no. 1 (2016) : 18-19, diakses pada Oktober 11, 2016, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2773419.

¹⁶ Ibid., hlm. 30.

¹⁷ Ibid, hlm, 32.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

tersebut, memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang bersifat lebih spesifik mengenai *xenophobia* dan peran organisasi internasional dalam hal ini IOM.

Selain Sharma, *Centre d'Informació i Documentació Internacionals a Barcelona* (CIDOB) suatu organisasi *think-tank* juga mempublikasikan buku kumpulan *paper* dari para penelitinya terkait krisis migran di kawasan Eropa yang berjudul '*Europe and the Refugee Crisis : 10 side-effects*' pada bulan November tahun 2015. Buku kumpulan *paper* ini merupakan hasil karya bersama dari 10 peneliti CIDOB, masing-masing peneliti menulis satu *paper* bagian masing-masing membahas satu *side-effect* dari krisis migran di Eropa. Terdapat beberapa bagian yang juga menyinggung mengenai *xenophobia* dan rasisme. Bagian yang menyinggung tentang *xenophobia* ditulis oleh Yolanda Onghena, seorang peneliti senior di CIDOB. Judul dari bagian tersebut adalah '*The Values Crisis: Calling the European Union Itself into Question,*' penulis dari bab ini mempertanyakan praktik dari nilai-nilai yang menjadi dasar bagi Uni Eropa. Nilai-nilai tersebut termasuk nilai demokratis, solidaritas, kehormatan dan kebebasan yang Onghena pertanyakan pada saat krisis migran ini terjadi.²⁰

Dalam pembahasannya Onghena kembali mempertanyakan tentang nilai-nilai solidaritas antar negara dalam Uni Eropa. Pada waktu krisis ini terjadi negara-negara yang diharapkan untuk melakukan kerja sama justru memutuskan untuk menutup jalur imigrasi, pada saat genting negara-negara justru memilih

²⁰ Yolanda Onghena, "The Crisis of European Values," *Barcelona Centre for International Affairs, Europe and the Refugee Crisis: 10 side-effects*, hlm. 7-8, diakses pada Oktober 11, 2016, http://www.cidob.org/en/publications/publication_series/monographs/monographs/europe_and_the_refugee_crisis_10_side_effects.

diam dan memberi kesempatan bagi pemimpin dari partai bernuansa *xenophobic* untuk bersuara, hingga menghasilkan kebijakan dan suara mayoritas yang cenderung diskriminatif.²¹ Pada pembahasan kumpulan *paper* tersebut memberikan peneliti gambaran mengenai dampak-dampak dari krisis migran yang terjadi di kawasan Eropa, termasuk salah satunya adalah isu *xenophobia*. Pembahasan tersebut membantu peneliti untuk menggali lagi lebih dalam mengenai isu *xenophobia* dalam krisis migran ini. Tulisan Onghena tersebut juga memberikan inspirasi bagi peneliti untuk membahas bagaimana langkah-langkah yang dilakukan untuk menangani isu *xenophobia* yang menjadi bagian dari krisis migran di kawasan Eropa.

Tidak hanya tulisan Onghena yang menyinggung mengenai *xenophobia* dan rasisme, bagian berikutnya adalah karya dari Blanca Garcés Mascareñas seorang peneliti dari *Grup de Recerca Interdisciplinari sobre Immigracio* (GRITIM) sebuah kelompok peneliti interdisipliner dari universitas Pompeu Farba di Barcelona yang secara khusus meneliti tentang imigrasi. Dalam bagian ini Mascareñas membahas tentang ancaman terhadap hak atas suaka bagi pengungsi sesuai dengan yang tertera pada judul bagian ini yaitu '*The Right to Asylum at Stake*'.²² Pada bagian ini disampaikan bahwa walaupun bukan merupakan suara yang dominan, gerakan *xenophobic* tetap berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat di Eropa.²³

²¹ Ibid.

²² Ibid, hlm. 16-17.

²³ Ibid.

Secara garis besar, buku kumpulan karya ilmiah di atas memang menyinggung tentang isu *xenophobia* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi krisis migran di Eropa, namun karya ilmiah dari CIDOB ini lebih berfokus untuk mengidentifikasi dampak dari krisis migran yang terjadi di Eropa.²⁴ Dari karya ilmiah yang dibahas di atas, memberikan peneliti sebuah landasan dan gambaran bagaimana penelitian ini dikembangkan. Dengan memasukan unsur organisasi internasional, peneliti kemudian mengembangkan gambaran yang telah didapatkan melalui karya ilmiah di atas.

1.5 Kerangka pemikiran

Pada penelitian ini digunakan paradigma liberal institusionalisme. Dalam pendekatan ini dipercaya bahwa institusi internasional memiliki peranan yang cukup besar dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dunia ini.²⁵ Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah *xenophobia* sebagai bagian dari krisis migran di Eropa. Menggunakan pendekatan liberal institusionalisme peneliti menjelaskan bagaimana upaya IOM sebagai institusi internasional dalam menangani permasalahan tersebut. Pandangan liberal institusionalisme memandang bahwa pengaruh dan kekuatan negara tidak dapat dikesampingkan.²⁶ Berbeda dengan pandangan liberalisme tradisional, pandangan liberal institusionalisme mengakui bahwa negara sebagai aktor yang dominan dalam hubungan internasional adalah aktor yang sangat berorientasi pada

²⁴Ibid, hlm. 5.

²⁵ Robert Jackson, Georg Sørensen, *Introduction to International Relations: Theories & Approaches*, Oxford University Press, 2010, hlm. 106.

²⁶ Paul Viotti dan Mark Kauppi, *International Relations Theory*, 5 ed. Pearson Education, 2012, hlm 148.

kepentingannya sendiri.²⁷ Berdasarkan sifat negara yang berorientasi pada kepentingannya sendiri, negara kemudian membentuk institusi-institusi internasional untuk melaksanakan tugas-tugas penting dalam rangka mencapai kepentingan dari negara-negara tersebut.²⁸

Dalam ilmu hubungan internasional, khususnya dari sudut pandang liberal institusionalisme dikenal beberapa peranan dari organisasi internasional yang secara umum bertujuan untuk mengakomodasi kepentingan dari anggota-anggotanya. Secara khusus peranan organisasi internasional dibagi menjadi beberapa aspek. Terdapat tiga aspek dari peran organisasi internasional yang diangkat dalam penelitian ini. Peran dari organisasi internasional yang pertama adalah sebagai instrumen. Sebagai instrumen, organisasi internasional digunakan oleh anggotanya seperti sebuah alat untuk membantu anggotanya mencapai tujuan tertentu.²⁹ Peranan organisasi internasional yang berikutnya adalah sebagai arena. Organisasi internasional berperan sebagai tempat bertemu bagi tiap anggotanya untuk berdiskusi, berargumen, menghasilkan resolusi, dalam upaya mencapai sebuah tujuan bersama.³⁰ Peranan yang ketiga yaitu sebagai aktor, di mana organisasi internasional bertindak layaknya aktor internasional lainnya dan merespon kasus-kasus yang terjadi dalam dunia internasional tanpa dipengaruhi secara signifikan oleh aktor-aktor internasional lainnya.³¹

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Clive Archer, *International Organizations*, (London: Routledge, 2001), hlm. 68.

³⁰ Ibid, hlm. 73-74.

³¹ Ibid., hlm. 79.

Dalam penelitian ini terdapat konsep-konsep yang sangat penting untuk dipahami terlebih dahulu. Konsep yang pertama adalah konsep *xenophobia* itu sendiri. Seperti yang dijelaskan pada situs UNESCO, sebenarnya *xenophobia* adalah rasa takut akan orang asing, orang asing di sini berarti orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Namun sekarang ini *xenophobia* lebih sering di gunakan diartikan sebagai kebencian terhadap orang asing, yang bukan penduduk asli dari sebuah wilayah.³² Kebencian yang dimaksud di atas dapat berupa sikap maupun tindakan terhadap orang asing. Tindakan yang bernuansa *xenophobia* disebut juga tindakan *xenophobic*.

Dalam prakteknya *xenophobia* hampir sama dengan rasisme, namun keduanya memiliki perbedaan dan juga merupakan dua fenomena yang berbeda.³³ Perbedaan tersebut terletak pada faktor penyebab kebencian yang timbul kemudian. Rasisme lebih menekankan pada perbedaan secara fisik, sementara kebencian yang dikategorikan *xenophobic* adalah kebencian yang berdasarkan ide, tempat asal seseorang maupun status kewarganegaraannya.³⁴ Berdasarkan penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa *xenophobia* dan rasisme adalah dua konsep yang berbeda, di mana rasisme didasarkan dengan ciri fisik yang konkret sementara *xenophobia* didasarkan pada pemikiran atau ide yang bersifat lebih abstrak.

³² UNESCO, "Xenophobia," *Xenophobia | United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, UNESCO, 2017, diakses pada Oktober 17, 2016, <http://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/international-migration/glossary/xenophobia/>.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

Sebagai tambahan, di samping dua konsep di atas kita juga perlu mengerti mengenai konsep dari migrasi, imigran, dan pengungsi sebelum membahas krisis migran yang terjadi di Eropa. Belum adanya konsensus mengenai definisi tunggal yang bersifat universal terkait hal yang membedakan antara imigran dan pengungsi, organisasi-organisasi internasional yang bergerak di bidang ini telah mengeluarkan definisinya masing-masing. Termasuk yang paling menonjol dan berpengaruh adalah yang dikeluarkan oleh IOM dan *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR). Pada bulan Maret tahun 2016 IOM mendefinisikan imigran sebagai orang yang sedang berpindah atau pun telah berpindah dari negara asalnya ke negara lain melewati batas-batas negara. Definisi tersebut berlaku terhadap siapa pun tanpa memandang (1) status hukum; (2) baik secara sukarela maupun terpaksa; (3) apapun alasan yang membuat orang tersebut berpindah; (4) dan berapa lama pun orang tersebut tinggal di luar negeri.³⁵ Sementara itu UNHCR mengacu pada konvensi tahun 1951 terkait pengungsi, protokoler tahun 1967 serta dokumen legal lainnya.³⁶

Berdasarkan teks-teks tersebut UNHCR mendefinisikan pengungsi sebagai orang yang terpaksa berpindah dari tempat tinggalnya ke tempat yang lain, dalam pembahasan ini berarti berpindah ke negara lain, menghindari kondisi konflik, penangkapan, dan tidak memungkinkan untuk kembali ke negara asalnya dikarenakan kondisi yang mengancam keselamatan orang tersebut hingga

³⁵ International Organization for Migration (IOM), "Who is a migrant?," Who is a migrant? | International Organization for Migration, International Organization for Migration (IOM), 2016 diakses pada Oktober 17, 2016 <https://www.iom.int/who-is-a-migrant>.

³⁶ UNHCR, "UNHCR viewpoint: 'Refugee' or 'migrant' – Which is right?," UNHCR - UNHCR viewpoint: 'Refugee' or 'migrant' – Which is right?, Juli 11, 2016, diakses pada Oktober 17, 2016, <http://www.unhcr.org/news/latest/2016/7/55df0e556/unhcr-viewpoint-refugee-migrant-right.html>.

mebutuhkan perlindungan di negara lain.³⁷ Definisi UNHCR atas imigran adalah mereka yang berpindah dari satu negara ke negara lainnya bukan karena ancaman langsung akan hidupnya, melainkan untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan mencari pekerjaan atau alasan lainnya, dan tidak menangani bahaya bila kembali ke negara asalnya.³⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan definisi imigran menurut IOM, sesuai dengan topik pembahasan penelitian ini adalah upaya-upaya dari IOM. Penyeragaman definisi konsep dengan topik penelitian ini bertujuan untuk mempermudah proses penelitian dan juga mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian ini.

Sesuai dengan judul utama dari penelitian ini yang membahas mengenai upaya IOM, maka penting dipahami juga konsep dari upaya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai sesuatu.³⁹ Dalam penelitian ini akan dibahas upaya apa saja yang dilakukan oleh IOM untuk menghadapi *xenophobia* dalam krisis migran di Eropa. Konsep yang terakhir adalah migrasi, seperti yang telah menjadi pengetahuan umum, bahwa migrasi adalah proses berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, maka dalam konteks ini migrasi adalah proses berpindahnya seseorang atau kelompok dari satu negara ke negara lain.

³⁷ Ibid.,

³⁸ Ibid.,

³⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Arti Kata Upaya," KBBI Online, Ebta Setiawan, 2017, diakses pada Januari 12, 2018, <https://kbbi.web.id/upaya>.

1.6 Metode penelitian

1.6.1 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pemilihan metode penelitian ini berkaitan dengan sifat dari kasus *xenophobia* yang bersifat kompleks, seperti telah dikemukakan sebelumnya di mana kasus ini terjadi dari mulai tingkat akar rumput hingga para pejabat pengambil keputusan. Penelitian ini juga berusaha untuk menggali dan menganalisa upaya dari IOM dalam menangani kasus *xenophobia* dalam krisis imigran di kawasan Eropa. Berangkat dari tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, metode penelitian yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Designing Social Inquiry: Scientific Inference in Qualitative Research*, metode penelitian kualitatif dapat memberi ruang pada peneliti untuk menganalisa pembahasan secara lebih mendalam serta mengangkat informasi yang mendalam dan komprehensif.⁴⁰ Dalam buku tersebut juga disinggung bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang sesuai untuk membahas tentang kebijakan, institusi dan, perundang-undangan yang merupakan hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini.⁴¹

1.6.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif, di mana peneliti berusaha memberikan gambaran yang jelas terkait upaya apa saja yang

⁴⁰ Gary King, Robert Keohane, dan Sidney Verba, *Designing Social Inquiry: Scientific Inference in Qualitative Research*, (New Jersey: Pinceton University Press, 1995), hlm 4.

⁴¹ Ibid.

dilakukan oleh IOM dalam menangani *xenophobia* sebagai bagian dari penanganan krisis migran yang terjadi di Eropa. Dalam penelitian ini sifat dari deskripsi memainkan peranan yang cukup penting. Sifat yang pertama adalah di mana penelitian deskriptif untuk mengangkat dan melibatkan beragam fakta yang dijelaskan secara terperinci dan kemudian di analisa untuk menghasilkan pembahasan yang komprehensif.⁴² Sifat kedua yang diangkat adalah sifat sistematis dari penelitian deskriptif, sifat sistematis ini sangat membantu peneliti dan pembaca dalam memahami fakta, kasus dan analisis dalam penelitian ini.⁴³ Dengan pembahasan yang sistematis tentunya memberikan pandangan yang lebih jelas, mendalam dan menyeluruh terhadap penelitian ini.⁴⁴

1.6.3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka dan dokumen yang dianggap relevan.⁴⁵ Lebih lanjut untuk memastikan keabsahan dari data atau dokumen yang diperoleh, peneliti melakukan pengecekan sumber dari dokumen atau data tersebut terlebih dahulu. Setelah sumber data atau dokumen dianggap dapat dipercaya, kemudian peneliti mencari informasi lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang dapat dikembangkan dari dokumen tersebut yang relevan dengan penelitian ini secara keseluruhan.⁴⁶

⁴² Gary King, Robert Keohane, dan Sidney Verba, *Designing Social Inquiry: Scientific Inference in Qualitative Research*, (New Jersey: Pincerton University Press, 1995), hlm 34.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid, hlm 115-118.

⁴⁶ Ibid, hlm 119-120.

1.7 Sistematika pembahasan

1.7.1 Bab 1 – Pendahuluan

Sebagai bagian pembukaan dari karya ilmiah ini peneliti menjelaskan mengapa kasus yang diangkat dalam penelitian ini menjadi sebuah hal yang penting untuk dibahas. Dalam bab ini, peneliti juga memberikan gambaran umum terkait krisis migran yang terjadi di kawasan Eropa. Pembahasan krisis migran di kawasan Eropa difokuskan dalam kurun waktu tahun 2013 sampai dengan 2016. Pada bab ini peneliti memaparkan fakta dan data-data mendasar terkait kasus tersebut serta memberikan pandangan peneliti secara umum terkait krisis migran yang terjadi di sana. Sebagai bagian penutup dari bab ini peneliti memberikan penjelasan terkait paradigma, teori, konsep, hingga istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1.7.2 Bab 2 – Kondisi *xenophobia* dalam krisis migran di Eropa

Pada bab ini, peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada kasus-kasus *xenophobia* yang terjadi selama krisis migran di Eropa berlangsung. Faktor dan peristiwa apa saja yang memicu terjadinya kasus-kasus tersebut, hingga dampak apa saja yang kemudian muncul setelah kasus tersebut terjadi. Bab ini lebih banyak memaparkan berita-berita, hingga laporan-laporan terkait kasus *xenophobia* yang terjadi secara khusus pada saat krisis migran yang berasal dari kawasan timur tengah di kawasan Eropa terjadi.

1.7.3 Bab 3 – IOM dan upayanya dalam mengatasi *xenophobia* sebagai bagian dari krisis migran di Eropa

Dalam bab ini dijelaskan tentang *International Organization for Migration (IOM)* mulai dari sejarahnya hingga kontribusi IOM dalam isu-isu global, terutama yang berhubungan dengan migrasi, *xenophobia*. Setelah pembahasan mengenai IOM secara umum, pembahasan berikutnya lebih difokuskan kepada bagaimana upaya yang dilakukan oleh IOM dalam menangani kasus *xenophobia* dalam krisis migran di Eropa beserta analisa kasus tersebut menggunakan perspektif liberal institusionalisme dan teori-teori yang relevan.

1.7.4 Bab 4 – Kesimpulan

Dalam bab kesimpulan, peneliti menyimpulkan hasil analisis dan pembahasan mengenai upaya IOM dalam menangani *xenophobia* sebagai bagian dari krisis migran di Eropa, menggunakan paradigma liberal institusionalisme beserta teori-teori organisasi internasional.